

Implementasi Kewirausahaan Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang

Chania Waty¹, M. Giatman²

^{1,2}Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Program Pascasarjana Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Padang
Email: chaniawaty@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya penerapan pendidikan kewirausahaan bagi anak dengan disabilitas intelektual di lingkungan pendidikan khusus, khususnya di SLB Negeri 1 Padang. Artikel ini bertujuan untuk menekankan perlunya pengembangan keterampilan, pendidikan vokasional yang disesuaikan, pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi, dan peran guru/pelatih dalam mengembangkan potensi dan kemandirian anak tunagrahita di bidang kewirausahaan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendorong penelitian lebih lanjut atau evaluasi mengenai dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Kata kunci: *Pendidikan Kewirausahaan, Disabilitas Intelektual*

Abstract

The purpose of this article is to highlight the importance of implementing entrepreneurship education for children with intellectual disabilities in special education settings, particularly at SLB Negeri 1 Padang. The article aims to emphasize the need for skill development, customized vocational education, integrated entrepreneurship learning, and the role of teachers/trainers in developing the potential and independence of children with intellectual disabilities in the field of entrepreneurship. Additionally, the article also aims to encourage further research or evaluation on the impact of entrepreneurship education implementation for children with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Padang.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Intellectual Disabilities*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai potensi kemanusiaannya seutuhnya. Dalam dunia pendidikan, kata “luar biasa” merupakan julukan atau label bagi orang-orang yang seperti orang normal pada umumnya mempunyai kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak wajar (Hadis, 2006: 5). Menurut Smart (2010: 33), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak normal dan memerlukan dukungan khusus tergantung dari jenis ketunaannya. Seperti anak-anak lainnya, anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak atas pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip “Pendidikan untuk Semua” yang berevolusi dari UUD 1945 yang bertujuan untuk mencerdaskan

bangsa Indonesia. Tugas dan tanggung jawab pemerintah sebagai pelayan publik terhadap kehidupan negara ini.

Oleh karena itu, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada kelompok yang dapat menikmatinya, tetapi harus inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat (Purwani, 2014: 19-20). Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan: Meningkatkan kualitas hidup demi kemaslahatan umat manusia. Kewajiban ini juga ditegaskan dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hananto (2015: 1) mengartikan pendidikan sebagai suatu proses kepemimpinan dan pembelajaran agar individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia, yang merupakan usaha secara sadar dan terencana.

Selanjutnya menurut Suyitno (2013: 1), pendidikan terdiri dari pembentukan siswa yang mandiri melalui kemampuan berpikir dan mengajar. Ternyata pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya memberikan kemampuan, tetapi juga keterampilan.

Dari pendapat di atas kita dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri seseorang agar ia dapat bertindak secara mandiri dan memperoleh keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9), pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga mencakup pembelajaran kewirausahaan. Tujuan program pendidikan kewirausahaan adalah menyelenggarakan satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah atas dan pendidikan nonformal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, dan lain-lain). Melalui program ini, lulusan semua jenis dan jenjang pendidikan, serta warga sekolah lainnya, diharapkan dapat mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan (Depdiknas, 2010: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan perkembangan, hambatan tersebut terletak pada mental yang berakibat dapat mempengaruhi pada aspek fisik, psikis, sosial dan kemampuan adaptasi tingkah laku, sehingga anak-anak tersebut sangat memerlukan layanan khusus. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam belajar disebabkan karena kemampuan intelektual mereka di bawah rata-rata kemampuan anak-anak pada umumnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Oliver & Williams (Mumpuniarti, 2007:6) sebagai berikut : " Bahwa anak yang dipandang hambatan (handicapped) mental adalah memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan kekhususan itu dipandang jika memerlukan penanganan secara kontekstual terkait dengan kesulitan individu dan sosial". Definisi yang dikemukakan oleh ICD 10 WHO Geneva, 1992 (Luman Tobing, 2001:2) "Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (impairment) keterampilan (kecakapan, Skills) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial".

Berdasarkan pengertian anak tunagrahita tersebut ditegaskan bahwa anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan dan hambatan perkembangan yang terletak pada mental yang berakibat pada hambatan fisik, sosial, dan beradaptasi tingkah laku, sehingga mereka memerlukan layanan khusus yang diberikan secara tepat sesuai karakteristik dan kebutuhannya agar dapat berkembang dan mandiri.

Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidupnya di tengah masyarakat. Pendidikan keterampilan menurut Sudirman (1987: 75) adalah "program pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan tertentu yang diperlukan anak didik sebagai bekal hidupnya di masyarakat". Sejalan dengan pengertian diatas, Chaniago dan Sirodjudin (1981:1) mengemukakan, bahwa keterampilan adalah kemampuan khusus dalam melakukan manipulasi seperti memanfaatkan alat, ide, dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Dari kedua pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan merupakan kemampuan khusus yang diselenggarakan agar peserta didik memiliki kecakapan/keahlian yang berguna bagi diri sendiri sebagai bekal hidupnya di tengah masyarakat.

Pendidikan keterampilan memiliki tujuan untuk menggali potensi anak didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Minat disesuaikan dengan keinginan sedangkan bakat lahir karena adanya potensi dari dalam diri. Tujuan utama pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuan instruksional adalah: 1) mempunyai kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh pendapatan (nafkah). Penguasaan pengetahuan dasar mengenai berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di masyarakat, sekurang-kurangnya dapat menyesuaikan dirinya di tengah masyarakat dan memiliki sikap kepercayaan diri. Memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan. Menurut Astaty (2001:16) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk melakukan suatu pekerjaan didalam masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar. Ruang lingkup bahan pengajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan bahan pengajaran bagi anak normal, hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak. Mengingat kemampuan anak tunagrahita ringan kemampuan daya abstraknya terbatas, maka dalam pelajaran keterampilan ini penekannya diutamakan pada aspek keterampilan dan sikap anak. Hal ini dilakukan dengan harapan anak bisa melakukan sendiri di rumahnya yang kemudian menjadi mata pencaharian kelak.

Kewirausahaan

Menurut Dewi, Yani dan Suhardini (2015: 403-404), pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan secara terpadu dalam proses pendidikan di sekolah dengan berbagai kegiatannya. Beberapa model pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat berbentuk: (a) pendidikan kewirausahaan termuat di dalam seluruh mata pelajaran, (b) pendidikan kewirausahaan termuat dalam kegiatan ekstra kurikuler, (c) pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan diri, (d) pendidikan kewirausahaan yang mempraktikkan teori, (e) pendidikan kewirausahaan dalam buku dan bahan ajar, (f) pendidikan kewirausahaan melalui pembentukan budaya sekolah, dan (g) memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam muatan lokal sekolah.

Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan kemandirian bagi pelakunya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:242) kata pemberdayaan memiliki arti cara atau proses, perbuatan

memberdayakan. Sebagai sebuah proses, maka pemberdayaan adalah upaya terus-menerus melalui berbagai terobosan hingga tercipta masyarakat yang berdaya, yakni memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai hal. Secara tidak langsung, kegiatan pemberdayaan juga sudah mencakup kemandirian, karena di dalamnya terkandung makna memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai hal. Pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus menjadi bahan yang cukup menarik untuk diteliti karena kewirausahaan mempunyai peran penting dalam menopang perekonomian suatu bangsa. Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus semakin menarik, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan kewirausahaan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan global (Ishartiwi: 2013). Menurut Hananta (2015: 5) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengarahkan mereka pada penguasaan keterampilan khusus sebagai bekal untuk menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan bidangnya atau membuka usaha sendiri. Melalui pendidikan kewirausahaan ini anak berkebutuhan khusus mampu mengaplikasikan diri untuk turut serta mengembangkan dunia kewirausahaan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan diaplikasikan dengan memberdayakan kemandirian pelakunya serta mengintegrasikannya bersama pendidikan keterampilan. Dua pendidikan tersebut secara beriringan akan mempermudah penanaman karakter wirausaha pada anak berkebutuhan khusus. Pada langkah awal anak berkebutuhan khusus ini perlu diberdayakan dengan pendidikan keterampilan. Pemberdayaan anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia, memperkuat potensi peserta didik melalui pendidikan keterampilan dan pelayanan sosial dengan menerapkan prinsip kegotongroyongan, kebersamaan, keswadayaan, dan partisipasi. Selain itu, memberikan dan meningkatkan motivasi untuk maju dari ketidakberdayaan sehingga ia mampu hidup mandiri dan dapat bekerja, terlebih dapat menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dengan mengenali, memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, memotivasi dan mendorong untuk berprestasi.

Pembelajaran Kewirausahaan pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

Pemerintah telah berupaya untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun. Sekolah sebagai penyelenggara program kewirausahaan dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak tunagrahita ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain : 1) pembenahan dalam Kurikulum; 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan pada diri guru. Dalam UU No. 2/1989 tentang Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa mendatang. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada Sekolah Luar Biasa dimulai dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Implementasi kewirausahaan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa meliputi perencanaan usaha, pelaksanaan, pelatihan keterampilan, pendampingan, pembimbingan, pemasaran produk, serta evaluasi program guna untuk mencapai target yang ditentukan oleh lembaga pendidikan. Dari program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Untuk itu, substansi inti program aksi bidang pendidikan yang terkait dengan

pendidikan kewirausahaan adalah penataan ulang kurikulum sekolah yang dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan diantaranya dengan mengembangkan model (link and match). Di samping itu pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran Lembaga Pendidikan atau Sekolah Luar Biasa sangat besar dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya anak tunagrahita ringan dibidang kewirausahaan, terkait dengan hal tersebut peran guru/ pelatih kewirausahaan sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuannya di bidang kewirausahaan yang nantinya dapat menjadi bekal untuk mencari pekerjaan agar anak dapat berkomunikasi, bersosialisasi dan diterima dimasyarakat. Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan, dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan. Implementasi kewirausahaan diharapkan dapat mengatasi permasalahan anak tunagrahita ringan terkait keterampilan vokasional, pekerjaan, kebutuhan hidup, dan kehidupan sosialnya. Pendidikan vokasional menjadi prioritas utama dalam kewirausahaan (Indrawati, 1999:9). Dengan harapan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan, mereka mampu hidup mandiri, diterima dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang menawarkan berbagai keterampilan kepada siswanya. Terdapat 7 unit keterampilan yang diajarkan, yaitu Keterampilan Tata Busana, Tata Boga, Souvenir, TIK, Budidaya Tanaman, Kecantikan, dan Sendratasik. Melalui unit-unit keterampilan ini, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini.

Menurut RKJM SLB Negeri 1 Padang, salah satu fokusnya adalah pada pengembangan kompetensi lulusan, termasuk keterampilan. Standar kompetensi lulusan yang diterapkan di sekolah ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

SLB Negeri 1 Padang merupakan sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka, yang secara otomatis menjalankan program kewirausahaan. Program kewirausahaan di SLB Negeri 1 Padang bertujuan untuk membekali siswa-siswinya dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah di masa depan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa-siswi SLB Negeri 1 Padang. Sebagai sekolah luar biasa, SLB Negeri 1 Padang juga melayani kebutuhan khusus siswa-siswinya. Keterampilan yang diajarkan di unit keterampilan di SLB Negeri 1 Padang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa-siswi yang belajar di sana.

Pembelajaran kewirausahaan di SLB dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kolaborasi antara pihak sekolah,

keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian siswa-siswi di SLB. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan keterampilan, pameran produk, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa-siswi SLB dan masyarakat sekitar.

Implementasi kewirausahaan pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang memiliki dampak yang penting. Secara umum, implementasi kewirausahaan pada anak tunagrahita dapat memberikan dampak positif, antara lain:

1. Pengalaman Kerja dan Keterampilan: Implementasi kewirausahaan bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja pada anak tunagrahita agar dapat mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka.
2. Pemberdayaan: Melalui kewirausahaan, anak tunagrahita dapat diberdayakan untuk mengembangkan potensi dan kemandirian mereka.
3. Peningkatan Keterampilan Hidup: Melalui pelatihan kewirausahaan, anak tunagrahita dapat memperoleh keterampilan hidup, seperti membuat bros dari kain perca, yang dapat meningkatkan kemandirian dan potensi ekonomi mereka.

SIMPULAN

Implementasi kewirausahaan dapat memberikan dampak positif dalam hal pengembangan keterampilan, pemberdayaan, dan peningkatan kemandirian bagi anak tunagrahita. Melalui pengalaman kerja dan pelatihan kewirausahaan, anak tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan yang berguna, seperti keterampilan membuat produk atau menjalankan usaha kecil, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian dan integrasi mereka dalam masyarakat. Selain itu, implementasi kewirausahaan juga berkontribusi pada pemberdayaan anak tunagrahita. Melalui keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan, anak tunagrahita dapat merasakan rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperoleh pemahaman tentang nilai kerja keras dan inovasi. Hal ini dapat membantu dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian, serta mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial secara lebih mandiri. Implementasi kewirausahaan juga dapat berdampak pada peningkatan kemandirian anak tunagrahita. Melalui pengembangan keterampilan dan pemberdayaan, anak tunagrahita dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Mereka dapat belajar untuk mengelola usaha kecil, bekerja secara mandiri, dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dengan demikian, implementasi kewirausahaan dapat menjadi sarana penting dalam mempersiapkan anak tunagrahita untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (1996). Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Astati. (2001). Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita. Bandung: Penerbit CV. Pandawa
- Depdiknas. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, D. P. (2017).. Keterampilan Vokasional Sebagai Persiapan di Dunia Kerja Bagi Anak Dengan Hambatan Intelektual (Vocational Skills as Preparations In the World Of Work For Children With Intellectual Disabilities), 7, 231–238

- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar*, 31 (2), 399-408.
- Hananta, A. T. (2015). Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16 (4), 3-11. Diperoleh pada 31 Desember 2023, dari <http://uny.ac.id>.
- Ishartiwi. (2002). Pengembangan Kecakapan Hidup Anak berkelainan Berdasar Pada Multiple Intelligence. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta.
- Ishartiwi. (2013). Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta.
- Kasmir. (2010). Kewirausahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lumantobing, (2001). Anak Dengan Mental Terbelakang. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Mumpuniarti. (2007). Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudirman, dkk. 1987. Ilmu Pendidikan. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Suryana. (2008). Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. (cetakan ketiga). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zimmerer Thomas W., Scarborough. (2005). Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. Jakarta: Prenhalindo.